

**KETAHANAN PENENUN SONGKET BIMA DALAM MEMENUHI KEHIDUPAN  
(STUDI SINGLE PARENTS DALAM KELUARGA INTI (*CONJUGAL FAMILY*)  
DI KELURAHAN RABADOMPU BARAT KECAMATAN RABA KOTA BIMA)**

**Nurnazmi<sup>1</sup>, Ida Mawaddah<sup>2</sup> dan Ida Waluyati<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima

Jalan Piere Tendean Kel. Mande Tlp.Fax (0374) 42801, Bima 84191, Indonesia

email; [nurnazmi578@gmail.com](mailto:nurnazmi578@gmail.com) email; [idamawaddah15@gmail.com](mailto:idamawaddah15@gmail.com)

**Abstrak**

*Disharmonis dalam rumah tangga menyebabkan perpisaha atau perceraian dan salah satu pasangan hidup meninggal dunia. Secara otomatis bahwa seorang ibu yang akan menjadi ibu rumah tangga, dan bertanggung jawab memenuhi fungsi keluarga terutama berbagai fungsi kebutuhan dalam hal mempertahankan hidup. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang akan dipenuhi oleh penenun songket, antara lain: kebutuhan ekonomi (fisiologis), kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (proteksi), kebutuhan akan rasa kasih sayang (afeksi), kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang mendasar untuk mempertahankan hidup yakni kebutuhan ekonomi (fisiologis), pemenuhan kebutuhan ekonomi belum tentu masuk dalam standar hidup sejahtera, ini terealisasi terdapat 165 penenun di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima yang profesi penenun ini belum masuk dalam jenis pekerjaan (Pengrajin industri rumah tangga tidak ada pada Profil Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi NTB Tahun 2017-2018). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Ketahanan Penenun Songket Bima dalam Memenuhi Kehidupan (Studi Single Parents dalam Keluarga Inti (*conjugal family*) di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima).*

*Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskripsi. Sumber data yakni informan utama 22 orang dan informan pendukung 3 orang dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling. Teknik pengumpulan data antara lain observasi non-partisipan, wawancara terstruktur dan mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.*

*Penenun wanita memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup, terlebih disaat penenun memiliki peran ganda seperti singel parents, permasalahan ini sesuai dengan data tahun 2019 yakni jumlah penenun yang suaminya meninggal dunia 15 orang, bercerai 6 orang, pisah ranjang 1 orang, dan berstatus istri kedua 1 orang. Tanggungan dalam keluarga bukan saja pada keluarga kecil (*nuclear family*) tetapi pada keluarga besar (*extended family*). Selain penghasilan dari menenun, pendapatannya bersumber dari mempercepat proses produksi, buruh tanu, baby sister, asisten rumah tangga, pedagang kaki lima (PKL), penyanyi daerah (*rawa mbojo*), profesi mengane, kader posyandu dan kader KB, dan gaji khusus janda bagi suami yang PNS.*

**Kata Kunci:** Tenun Songket Bima, *Single Parents*, dan Keluarga Inti (*conjugal family*)

### Abstract

*Disharmonis in the household causes divorce or divorce and one partner dies. Automatically, a mother will become a housewife, and is responsible for fulfilling family functions, especially the various functions needed in terms of survival. The needs of life that will be fulfilled by songket weavers include: economic (physiological) needs, the need for security and protection (protection), the need for affection (affection), the need for self-esteem and the need for self-actualization. The basic need to sustain life, namely economic (physiological) needs, fulfillment of economic needs is not necessarily included in the standard of living a prosperous the stairs are not available in the Profile of West Rabadompu Village, Raba District, Bima City, NTB Province 2017-2018). The purpose of this study was to describe the Resilience of Bima Songket Weavers in Fulfilling Life (Study of Single Parents in the Nuclear Family (*conjugal family*) in Rabadompu Barat Village, Raba District, Bima City).*

*The research approach uses a qualitative approach, with a descriptive research type. The data sources were 22 main informants and 3 supporting informants using purposive sampling technique. Data collection techniques include non-participant observation, structured and in-depth interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data display and data verification. Testing the validity of the data using triangulation of data sources, triangulation of data collection techniques and triangulation of time.*

*Women weavers have an important role in fulfilling the needs of life, especially when weavers have a dual role like single parents, this problem is in accordance with the 2019 data, namely the number of weavers whose husbands died 15 people, 6 divorced people, 1 separate bed, and the status of a second wife. 1 person. Dependents in the family not only in the small family (nuclear family) but in the extended family. Apart from income from weaving, the income comes from accelerating the production process, agricultural laborers, baby sisters, household assistants, street vendors (PKL), regional singers (*rawa mbojo*), dancing profession, *posyandu* cadres and family planning cadres, and special salaries for widows for husband who is a civil servant.*

**Keywords:** Bima Songket Weaving, Single Parents, and *conjugal family*

## PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, tergantung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya. Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih (Selfesina Samandara; Jennier; Pieter, 2018: 51). Tenaga kerja pada usaha *home insudtry* kerajinan tenun songket adalah tenaga wanita berasal dari anggota rumah tangga sendiri dan sebagian lagi mengupah pekerjaan dari tetangga di dekatnya (Himmah Wafiroh, 2017: 104).

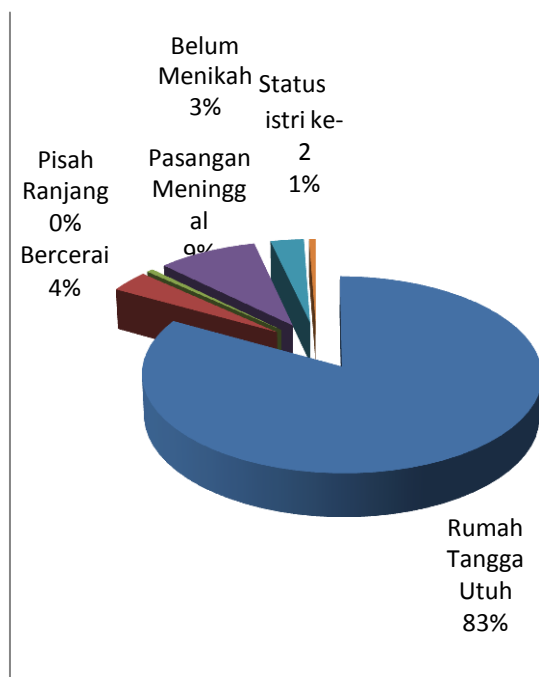
Tenaga kerja wanita sering dikenal juga sebagai buruh tenun, buruh wanita menurut Prayitno dan E.Amti dalam Himmah Wafiroh (2017: 97) adalah tenaga kerja wanita yang bekerja pada pengusaha/perusahaan dengan menerima upah. Sesuai dengan sistem kerjasama antara buruh tenun dan pemilik modal bahwa buruh tenun memiliki keuntungan 30 % dibandingkan dengan pemilik modal 70

% dari harga jual produk, sehingga dalam hal ini mengalami ketimpangan.

Pekerja perempuan sebagai tulang punggung keluarga atau hanya menambah pendapatan keluarga, menjadi sesuatu yang tidak terlalu penting dalam pandangan masyarakat. Dalam masyarakat sering adanya anggapan bahwa, pekerjaan wanita di rumah tangga cenderung dilihat sebagai pekerjaan yang kurang berharga dibandingkan dengan laki-laki yang bisa menghasilkan uang. Harga sosial seseorang cenderung dihubungkan dengan kesanggupan mencari uang. Pekerjaan wanita di rumah tangga sering dianggap tidak mempunyai nilai tukar meskipun pekerjaan itu jelas berguna. Dalam suatu masyarakat dengan kondisi seperti itu, tampaknya bahwa keterlibatan wanita di ranah produktif perlu ditingkatkan, karena kemandiriannya serasa ekonomi bisa mempengaruhi atau dapat meningkatkan statusnya baik dalam rumah tangga atau dalam masyarakat. Meskipun demikian, masih ada faktor lain, misalnya pendidikan, nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang bersangkutan dan lain-lain yang mempengaruhi status wanita (Hendrawati, Ermayanti, 2016: 72).

Jumlah tenaga perempuan yang bekerja pada sektor kerajinan menenun sesuai dengan data tahun 2018 menunjukkan 165 penenun. Penenun

wanita memberikan kontribusi yang besar bagi keluarga inti (*conjugal family*) atau keluarga besar (*extended family*), ini terlihat dari beberapa penenun memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga inti (suami dan anak-anak) dan keluarga besar (orang tua, ponaan atau cucu menjadi tanggungannya). Selain itu penenun juga menjadi penanggungjawab utama dalam keluarga kecil (*nuclear family*) dikarenakan pasangan hidup meninggal dunia atau bercerai atau bahkan pisah ranjang/ berstatus sebagai istri kedua.



Perempuan yang bekerja sebagai penenun yang terdapat 23 wanita atau 14 % dari jumlah penenun sebesar 165 atau 83 %, dan 3 % penenun yang belum menikah. Sehingga menarik peneliti untuk

meneliti tentang Ketahanan Penenun Songket Bima Dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single Parents* dalam Keluarga Inti (*conjugal family*) di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima)

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

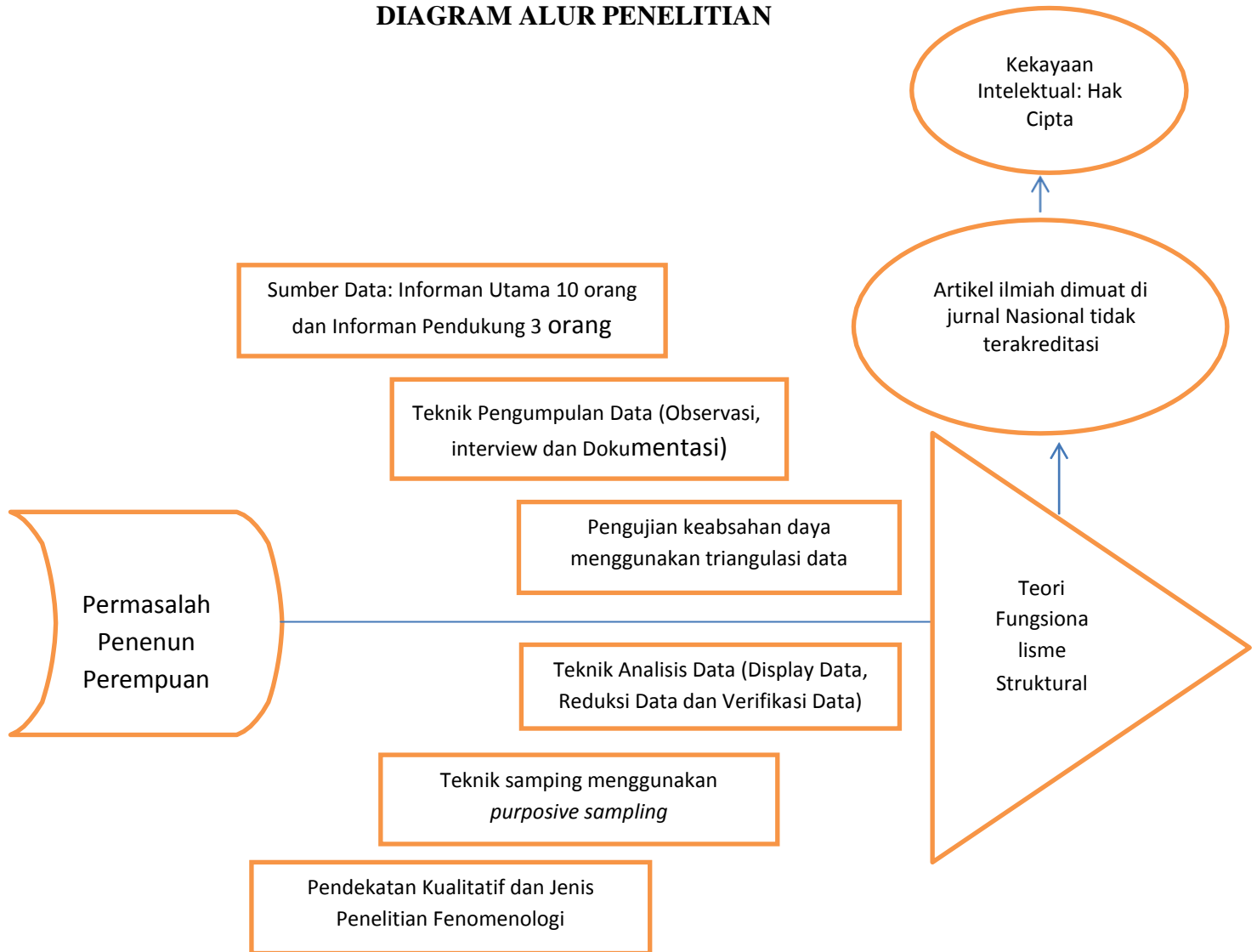
Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini yakni penelitian fenomenologi, fenomenologi adalah uraian dan penafsirkan suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup (Hamid Darmadi, 2013: 289).

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif yakni data primer dan data sekunder. Sumber data yakni sumber informasi dari informan utama atau informan tambahan, informan utama sejumlah 10 orang dan informan tambahan sejumlah 5 orang. Karakteristik informan utama yakni penenun yang memiliki standar kehidupan sejahtera dibawah rata-rata, penenun yang berstatus *single parents* baik karena cerai atau meninggal pasangan hidupnya, memiliki anak atau keluarga besar lainnya yang menjadi tanggungan. Teknik

sampling yang digunakan yakni *purposive sampling*.

### DIAGRAM ALUR PENELITIAN



### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi langsung dan partisipan, observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung tanpa perantara terhadap objek sedangkan observasi partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta/terlibat dalam situasi objek yang diamati (Suprpto, 2013: 82). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (Lexy J.Moleong, 2010: 187). Dokumentasi yang dibutuhkan yakni data standar hidup sejahtera yang berformat dari Program Keluarga Harapan Kota Bima.

### **Teknik Analisis Data**

Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian

data (*data display*) dan verifikasi data (*conclusion drawing/ verification*).

### **Pengujian Keabsahan Data**

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dapat diuji kebenarannya melalui realibilitas dan validitas data. Menurut Gibbs dalam John W. Creswell (2012: 285) prosedur realibilitas, antara lain: (1) Ceklah hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkrip, (2) Pastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*, (3) Lakukan *cross check* kode-kode. Validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum (Creswell dan Miller dalam John W. Creswell, 2012: 286). Dalam penelitian ini menggunakan mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (John W. Creswell, 2012: 286-287). Teknik triangulasi data, yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.



## **KETAHANAN PENENUN SONGKET DALAM MEMENUHI KEHIDUPAN (STUDI *SINGLE PARENTS* DALAM KELUARGA INTI (*CONJUGAL FAMILY*))**

### **Pengertian Penenun Songket**

Tenun merupakan proses pembuatan kain yang melibatkan dua jenis benang yaitu benang lungsin dan benang pakan, yang saling menyilang dengan membentuk polaannya tertentu. Pada alat tenun, benang lungsi dipasang memanjang antara boom tenun sampai pengguling kain dengan melewati kedua gun dan suri, dan benang pakannya dipasang melebar (Himmah Wafiroh, 2017: 103). Seseorang wanita yang bersatus masih gadis atau sudah menikah yang melakukan aktivitas menenun disebut penenun. Songket atau *songke* merupakan kumpulan dari benang emas dan benang perak yang dipadatkan atau ditrapatkan dengan cara di *muna* sehingga menghasilkan kain (MR Pahlevi Putra N. I Singke, 2011: 17-18).

Jadi penenun songket yakni suatu aktifitas yang dominan dilakukan oleh wanita yang berstatus masih gadis atau sudah menikah, yang melakukan suatu pola pada kain dengan cara menyilangkan benang dasar seperti nggoli, galendo atau mesrai dengan benang *paha* seperti benang nggoli, mesrai, vilami atau benang emas/perak, dengan berbagai motif.

### **Standar Kesejahteraan**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga sosial dan telah terencana secara profesional demi menciptakan individu atau masyarakat yang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan selanjutnya masyarakat atau individu itu dapat mengatasi masalah sosialnya sendiri dengan bantuan pemerintah atau lembaga swadaya lainnya (Weni Alinda Retningtyas, 2012: 23). Kesejahteraan atau sejahtera memiliki empat arti, yaitu: (1) Istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai, (2) dalam Ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda, (3) dalam Kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (Widya Kartia, 2016: 24).

Penilaian kesejahteraan masa kini dan penilaian atas keberlanjutan. Penilaian kesejahteraan masa kini berkaitan dengan Sumber Daya Ekonomi, seperti: pendapatan dan aspek-aspek non-ekonomi

manusia (apa yg mereka lakukan, rasakan, serta lingkungan hidup yang mereka tinggali). Sedangkan penilaian kesejahteraan berkelanjutan sangat tergantung pada kelangsungan dan keberlanjutan cadangan kapital manusia sendiri (lingkungan hidup, fisik, manusia, dan sosial) (Hana Nika Rustia, 2011: 226).

Kualitas hidup merupakan konsep yang lebih luas daripada produksi ekonomi dan standar hidup. Indikator mengukur kemajuan sosial, antara lain (1) Mengukur kesejahteraan subyektif menyediakan informasi kunci tentang kualitas hidup masyarakat, (2) Kualitas hidup juga bergantung pada kondisi obyektif dan peluang masyarakat, (3) Indikator-indikator kualitas hidup dalam segenap dimensinya harus mengukur kesenjangan secara komprehensif, (4) Survei harus dirancang untuk mengkaji kaitan antara berbagai domain kualitas hidup bagi setiap orang, dan informasi ini harus digunakan dalam perancangan kebijakan diberbagai bidang (Hana Nika Rustia, 2011: 228-229).

Menurut Kolle dalam Bintarto dikutip Weni Alinda Retningtyas (2012: 25) kesejahteraan dapat diukur dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan; segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam; segi mental, seperti fasilitas pendidikan,

lingkungan budaya; segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian.

### **Kebutuhan Hidup**

Kebutuhan hidup adalah dipandang begitu sakral dan antusiasme yang berebihan, dan pada akhirnya mengarah kepada gap atau kesenjangan, kondisi ini lama-lama bisa mengarah kepada caoss/ pertentangan kelas dan pada akhirnya masyarakat tanpa ada nilai, norma atau hidup yang jelas. Semua terjadi diatas pemenuhan demi pemenuhan kebutuhan hidup (Heru Juabdin Sada, 214-215: 2017).

### **Peran *Single Parents* dalam Keluarga Inti (*conjugal family*) sebagai Penenun Songket**

Menurut Given dan Chatra dalam Hendrawati dan Ermayanti (2016:71) bahwa peranan perempuan sangat penting, disamping bekerja di bidang pertanian sebagai pedagang di pasar-pasar lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa curahan waktu wanita untuk bekerja relatif lebih besar dari pada laki-laki. Sedangkan menurut Elfina dalam Hendrawati dan Ermayanti (2016: 71) menunjukkan bahwa peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga sangat besar dan menunjang perekonomian keluarganya. Partisipasi perempuan dalam pasar kerja memiliki motif, pertama



mencari nafkah dan kedua untuk meningkatkan status sosial budaya sekaligus menambah pendapatan. Sehingga keterlibatan perempuan dalam bekerja membantu meningkatkan pendapatan di atas tingkat subsistem (Chuduriah Sahabiddin, 2013: 68).

### **Teori Fungsionalisme Struktural**

Robert K. Merton dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2011: 269) memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi sosial, non fungsi, disfungsi dan konsep keseimbangan mapan. Fungsi menurut Merton mendefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem. Disfungsi yakni suatu struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, dan mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian yang lainnya. Nonfungsi didefinisikan sebagai konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem tersebut (Sunnyoto Usman, 2012: 53).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Penenun Yang Berstatus Janda Atau Disharmonis Dalam Rumah Tangga**

Keluarga inti (*conjugal family*) tidak selamanya harmonis dan utuh dalam berumah tangga, banyak berbagai faktor yang mempengaruhi disharmoni dalam menjalin hubungan suami istri yakni adanya kesalahpahaman antara kedua belah pihak karena miskomunikasi; adanya kepentingan unsur ego yang tinggi dalam mengarungi rumah tangga; dan dalam menentukan keputusan kepala keluarga lebih dominan. Perpecahan keluarga karena pisah ranjang atau cerai hidup semata-mata menjadi beban hidup seorang wanita atau mantan istrilah yang menanggung semua kebutuhan keluarga.

Tabel 1.1 Identifikasi penenun yang berstatus janda atau disharmonis dalam rumah tangga

No.	Nama	TTL/ Umur	Nama Suami	Status	Biodata keluarga		Alamat
					Nama Anggota Keluarga	Staus Anggota Keluarga	
1.	Asiah	Bima, 31 Desember 1956	Alm. Syamsudin	Cerai Mati	Nurmala	Keluar Sekolah	RT. 08 RW.03 Kampung Kota Baru
					Muhammad Fatir Cucu	SD	
2	Rabiah	Bima, 1947	Alm. Abdullah	Cerai mati	Rio Hidayat	Tamat SMA	RT. 08 RW.03 Kampung Kota Baru
					Vira Sulastri Cucu	SMP	
3	Aminah	Bima, 30 Desember 1967	Alm.Safrudin	Cerai mati	Faidah	Guru di Labuan Bajo	RT.11 RW.04 Kampung Naru
					Dahniar	Penenun	
					Zaitun	Penenun	
					Nurhaidah	SMPN 4 Kota Bima	
4	Siti Mariam	Bima, 8 April 1968	Aidin	Cerai Hidup	Eli Ernawati	URT	RT.11 RW.04 Kampung Naru
5	Sahdia	Bima, 2 Januari 1962	Samsudin	Pisah Ranjang	Saidin	Kerja di Kalimantan	RT.11 RW.04 Kampung Naru
					Syahru	BRI Cabang Bima	
					Syahbudin	Kerja di Perusahaan Surabaya	
6	Rabiah		Alm. Irwansyah	Cerai mati	Ardiasnyah	SMAN 3 Kota Bima	RT.11 RW.04 Kampung Naru
					Kairunisa	SMPN 4 Kota Bima	
7	Sumarni	Rabadompu, 1 Juli 1968	Alm. Abubakar	Cerai mati	Sufriadin	Buruh bangunan	RT.13 RW.04 Kampung Naru
					Irfiansyah	Petani/ Buruh	
					Nurkomalas ari	Karyawan Toko Zam-	

						Zam	
8	Rabi'ah	60an	Alm. M.Tayeb	Cerai mati	Junari	Penenun	RT.13 RW.04 Kampung Naru
					Faisal	Buruh Tani	
					Tasrif	Buruh Tani	
9	Ramlah	55 Tahun	Alm. M. Saleh	Cerai mati	Sarfin	Petani	RT.13 RW.04 Kampung Naru
					Arifudin	Pemilik Conter	
					Hardiansyah	Petani	
10	Sri Rahmawati	Bima, 8 Agustus 1974	M. Din	Cerai Hidup	Winda	D3 Perawat	RT.12 RW.04 Kampung Naru
					Nurdilasari	Puskesmas Penana'e	
11	Rita	Bima, 10 Agustus 1986	Agus	Cerai Hidup	Puput Wulandari	SDN 39 Kota Bima	RT.06 RW.02 Kampung Rato
12	Sri hastuti	Bima, 4 April 1983	Syahbudin	Cerai Hidup	Almh. Ayu Widaputria	Meninggal Dunia	RT.06 RW.02 Kampung Rato
13	Hj. Junari	Bima, 7 Agustus 1964	Alm. Drs.Muhdar	Cerai mati	Furkan	Konsultan	RT.06 RW.02 Kampung Rato
					Firdaus	Pegawai Perusahaan Kelapa Sawit	
					M.Fajar	Mahasiswa	
					Nurfitriani	SMA	
14	Sakinah	Bima, 3 Agustus 1972	Alm. Suriadin	Cerai mati	M.Yusuf	Tamat SMA	RT.06 RW.02 Kampung Rato
					Fira Farida	Tamat SMA	
15	Hj. Mujunah	Rabadompu, 1967	Alm. Hamsah H.Abubakar	Cerai mati		-	RT.06 RW.02 Kampung Rato
16	Rabiah	Bima, 1 Juli 1971	Alm. Jamaludin	Cerai mati	Novarita	Penenun	RT.06 RW.02 Kampung Rato
					Nurfitri	TKI	
					Fadlin	Tamad SD	
					Arjun	Pol PP Kabupaten Bima	
					Hendra	Tamat SMA	
17	Nurjanah	Bima, 8 Februari 1979	Alm. Muhidin	Cerai mati	Putri Ramadhani	SMA 3 Kota Bima	RT.07 RW.02 Kampung Dewakeu

18	Rohana	Bima, 12 Februari 1980	Alm. Muhdar	Ceraimati	Uswatun Hasanah	SMP 14 Kota Bima	RT.07 RW.02 Kampung
					Rizki Rahmatillah	SDN 27 Kota Bima	
19	Rabiah	Bima, 22 Agustus 1976		Ceraididup	Muhammad Akbar	SMA	RT.04 RW.01 Kampung Temba
20	Sarla	Bima, 15 Maret 1967	Alm. Burhan	Ceraimati	Ariadin	Tamat S1	RT.04 RW.01 Kampung Temba
21	Kamusiah	Bima, 5 Oktober 1973	Ismail	Ceraididup	Angriansyah	Tamat SMA	RT.04 RW.01 Kampung Temba
					Muhammad Awandin Cucu	SD	
22	Hadijah ina Jaidi		Alm. Sama'i	Ceraimati	Jufrin	Buruh Bangunan/ Petani	RT.04 RW.01 Kampung Temba
					Hidayat	Buruh Bangunan/ Petani	
					Rifi	Ojek	
					Jaidin	Buruh Bangunan/ Petani	

Sumber Data: Hasil Survey penelitian tentang Ketahanan Penenun Songket Bima Dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single Parents* Dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*) Tahun 2020.

Para penenun wanita yang berstatus janda karena cerai mati atau ditinggal mati oleh suaminya sebanyak 15 orang atau 68 % dari jumlah 22 orang penenun yang bermasalah dalam rumah tangga. Penenun wanita yang berstatus janda karena cerai hidup sebanyak 6 orang atau 5 % dari jumlah penenun wanita yang bermasalah sejumlah 22 orang, dan disharmonis keluarga dengan identifikasi pisah ranjang hanya 1 orang atau 2 % dari jumlah wanita

penenun yang 22 orang yang bermasalah dalam rumah tangga.

### **Ketahanan Penenun Songket Bima Dalam Memenuhi Kehidupan Pada *Single Parents* Dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*)**

Ketahanan penenun songket Bima dalam memenuhi kebutuhan hidupnya para single parent melakukan banyak hal yang variatif, mulai dari menjadi buruh tani;

baby sister; asisten rumah tangga; Pedagang Kaki Lima (PKL)/ pedagang sembako/ pedagang keliling; kader posyandu dan kader KB; penyanyi daerah (*rawa mbojo khususnya rawa biola engke*); memiliki profesi tambahan lain

seperti *pe ngane* (orang yang ahli dalam melakukan penyilangan benang dasar dalam menenun); dan mempercepat proses produksi.

Tabel 1.2 Profesi Tambahan *Single Parents* dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

No.	Nama	Bantuan Sosial	No.	Nama	Bantuan Sosial
1	Asiah	Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berlokasi di lapangan pahlawan	12	Sri Hastuti	Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berlokasi di trotoal pinggir jalan Belimbing
2	Rabiah	Buruh tani	13	Hj. Junari	Mempercepat proses produksi Gaji janda Rp.800.000,- 1.200.000,-
3	Aminah	Buruh tani	14	Sakinah	Buruh tani
4	Siti Mariam	Kader posyandu dan kader KB	15	Hj. Mujunah	Pedangan yang membuka kios sembako Gaji janda Rp.800.000,-
5	Sahdia	Buruh tani	16	Rabiah Alm. Jamaludin	Pedagang keliling musiman (berjualan disaat ada acara nyanyi daerah/ <i>rawa mbojo</i> )
6	Rabiah Alm. M.Tayeb	Buruh tani	17	Nurjanah	Penyanyi daerah ( <i>rawa mbojo khusus rawa biola engke</i> )
7	Sumarni	Buruh tani dan asisten rumah tangga	18	Rohana	Buruh tani
8	Rabi'ah Alm.Irwansyah	Buruh tani, asisten rumah tangga dan baby sister	19	Rabiah	-
9	Ramlah	Baby sister	20	Sarla	Mempercepat proses

					produksi
10	Sri Rahmawati	-	21	Kamusiah	Buruh tani
11	Rita	Berprofesi tambahan sebagai orang yang <i>mengane</i> (membentuk silangan bedang dasar tenun)	22	Hadijah ina Jaidi	Buruh tani

Sumber Data: Hasil Survey penelitian tentang Ketahanan Penenun Songket Bima Dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single Parents* Dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*) Tahun 2020.

#### a. Mempercepat Proses Produksi

Penenun yang tidak memiliki skill lain selain menjadi penenun, yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup yakni hanya mempercepat proses produksi. Dengan cara waktu yang ditempuh dalam menyelesaikan kain tenun *bali* atau kain tenun *lomba* yang berbahan dasar benang *nggoli*, biasanya diselesaikan selama 7 hari atau 1 Minggu baru menghasilkan 1 produk kain tenun. Akan tetapi untuk mempercepat mendapatkan upah atau hasil jual pada pemilik modal maka proses yang semestinya 7 hari akan dipersingkat menjadi 3 sampai 5 hari dalam menyelesaikan 1 lembar kain tenun.

Bahan dasar benang mesrai yang motifnya sangat sulit seperti motif satu tangkai bunga yang dimana proses pembuatan motif dengan cara di benang motif

dibentuk motifnya perhelai benang (*koki*), memakan waktu 4 sampai 5 Minggu. Akan tetapi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga kain tenun songket *bunga sampu'u* tersebut diproduksi dengan waktu 2 sampai 3 minggu.

#### b. Buruh Tani

Profesi menenun bukan menjadi suatu profesi utama bagi wanita di suku *mbojo* karena profesi menenun tersebut hanya pengisi waktu bagi para wanita selain berprofesi sebagai buruh tani, ini terlihat dari prioritas dalam bekerja. Prioritas utama dalam bekerja yakni sebagai buruh tani, karena para penenun akan meninggalkan profesinya bertenun demi menjadi buruh tani. Upah buruh tani dalam menyelesaikan sebidang tanah sawah sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.60.000,- dan membawa makanan sendiri. Jam kerja mulai pagi hari



sebelum fajar terbit, kisaran jam 05.30 wita sampai jam 10.10 wita. Penyelesaian pekerjaan sebelum waktu Dzuhur maka penenun yang menjadi buruh tani akan lembur lagi di pemilik sawah yang lainnya tinggal hitung berapa yang akan diborong oleh pemilik sawah. Misal 1 petak sawah tersebut akan diselesaikan oleh 6 orang buruh tani akan tetapi buruh tani yang ada saat itu sejumlah 15 orang, maka 6 orang buruh tani x Rp.60.000,- (Upah) = Rp.360.000,- : 15 buruh tani yang bekerja pada 1 petak sawah = Rp.24.000,- untuk satu orang buruh tani. Jadi upah yang diperoleh saat lembur sangat sedikit, ini dilihat dari durasi menyelesaikan pekerjaan tersebut sangat singkat (kisaran 30 menit) karena banyaknya buruh tani yang melakukan pekerjaan tersebut. Terdapat beberapa penenun bersama anaknya memborong sebidang tanah dengan anak-anaknya (sejumlah 4 orang dan 1 orang ibunya) dan upah dari tenaganya 5 kaleng (ukuran kaleng minyak goreng).

#### c. Baby Sister

Peofesi sebagai baby sister jarang sekali dilakukan oleh penenun, kecuali permintaan keluarga sendiri untuk mengurus

baby, bukan suatu profesi yang diinginkan oleh penenun itu sendiri. Upah yang diperoleh tiap bulan Rp.200.000,- sampai Rp.300.000,- .

#### d. Asisten Rumah Tangga

Pekerjaan rumah tangga yang begitu banyak, dan ditambah dengan rutinitas kesibukan sebagai pasangan yang berkarir. Maka diperlukan orang lain dalam menyelesaikan urusan rumah tangga, terutama dalam hal mencuci pakaian. Jasa laundry tidak dimanfaatkan oleh beberapa keluarga inti (*conjugal family*) dalam menyelesaikan salah satu pekerjaan rumah, melainkan menggunakan jasa laundry tersebut di rumahnya langsung. Penenun yang dipanggil untuk mdiberikan upah dalam menyelesaikan rumah tangga, biasanya bekerja dari jam 07.00 wita sampai 08.00 wita atau sampai jam 11.00 wita menghabiskan 1, 2 atau 3 jam dengan upah sebesar Rp. 20.000,- sampai Rp.30.000,-. Waktu bekerja menjadi buruh cuci mempengaruhi upah yang diperoleh, jika waktu yang dihabiskan 3 sampai 4 jam maka akan mendapatkan upah Rp.50.000,- sampai Rp.70.000,- .

**e. Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Profesi tambahan penenun sebagai pedagang kaki lima (PKL), penjual keliling dan pedagang sembako. Melakoni menjadi pedagang kaki lima (PKL) yang berlokasi di lapangan pahlawan, yang penghasilannya perhari Rp.50.000,- (penjualan dilakukan mulai pagi hari sampai siang hari) sampai Rp.100.000,- (penjualan dilakukan mulai pagi hari sampai malam hari), sedangkan PKL yang menjual dagangannya yang berlokasi di trotoal jalan, dengan penghasilan perhari Rp.20.000,- sampai Rp.40.000,-. Penenun yang memiliki profesi tambahan sebagai pedagang keliling musiman, proses jual beli terjadi disaat ada *event* seperti ada acara *rawa mbojo biola engke*, dengan laba sekali jual dari Rp.100.000,- sampai Rp.200.000,-. Berbeda halnya dengan penenun yang sambil menjual sembako dan bertenun mendapatkan keuntungan perbulan Rp.100.000,- sampai Rp.300.000,-.

**f. Penyanyi Daerah (*rawa mbojo*)**

*Rawa mbojo* merupakan suatu sair nyanyian yang berisi pantun (kaputu), nasehat, filosofi bima (nggahi tua) yang berisikan suatu

pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Jenis nyanyian daerah Bima (*rawa mbojo*) adanya yang berbentuk sair rawa dengan menggunakan biola (*biola engke*) dan rawa katipo (yang memadukan sair biola ketimu dengan syair dangdut Bima. Penenun yang melakoni sebagai penyanyi daerah Bima untuk menambah kebutuhan hidup keluarga inti (*conjugal family*) mendapatkan upang kisaran Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- tergantung dari jarak lokasi tempat untuk bernyanyi.

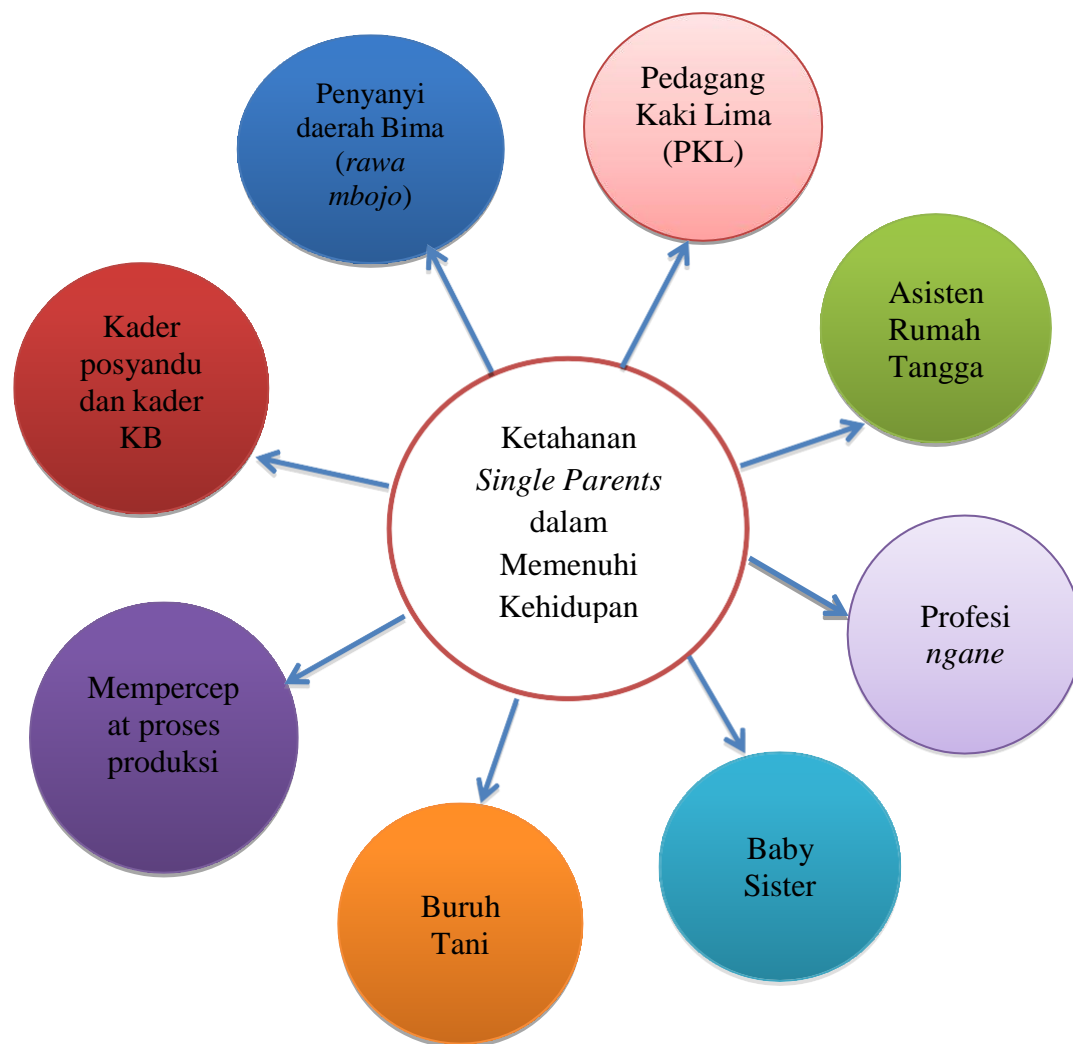
**g. Profesi *Mengane* (orang yang ahli dalam mengsilang benang dasar tenun)**

Profesi *ngane* merupakan suatu profesi yang langka yang jarang dimiliki oleh penenun lainnya, karena proses mengsilang benang yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketelitian dan ilmu pengetahuan dalam mengerjakannya. Proses *ngane* minimal mengerjakan 5 lembar kain tenun, 10 lembar kain tenun, 12 lembar kain tenun bahkan 17 lembar kain tenun. Upah yang akan dibayar pada 1 lembar kain tenun yang di *ngane* sebesar Rp.10.000,- dengan berbagai jenis benang dasaryang digunakan

(benang *nggoli*, benang *galendo* dan benang *mesrai*). Penyelesaian benaang dasar tenun dilakukan sampai 2 jenis tenun dengan jumlah lembar kain tenun yang disilang minimal 5 lembar sampai 17 lembar. Penenun yang menenun bahan *mesrai* dan motif yang sangat sulit dengan kisaran harga Rp.1.500.000,- dari pengrajin tenun langsung, belum termasuk harga dari perusahaan tenun atau pemilik modal yang akan dijual kepada konsumen. Pendapatan tambahan yang diperoleh dari *ngane* kisaran Rp.500.000,- sampai Rp.600.000,- perbulan.

#### **h. Kader Posyandu dan Kader KB**

Aktivitas tambahan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (*domestic institutional*) yakni sebagai kader KB dan kader posyandu, setiap bulannya memiliki honor dari pemerintah. Honor sebagai kader KB sebesar Rp. 90.000,- dan honor kader posyandu sebesar Rp.125.000,- jadi total yang diperoleh dalam sebulan kisaran Rp.215.000,- selain tambahan jika ada pelatihan untuk para kader dalam meningkatkan kemampuan pendampingan dibidang posyandu dan Keluarga Berencana (KB).



Skema 1.1

Ketahanan Penenun Songket Bima dalam Memenuhi Kehidupan Pada *Single Parents* dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*)

### **Bantuan Sosial Untuk Mendukung Kebutuhan Hidup Pada *Single Parents* Dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*)**

Pemerintah sangat memperhatikan kesejahteraan warganya dalam hal meminimalisir bertambahnya kemiskinan, dengan berbagai program dalam pengentasan kemiskinan. Jenis bantuan sosial yang dirintis oleh pemerintahan seperti Kelompok Usaha Bersama

(KUBE); Bantuan benang tenun; Bedah rumah dengan kategori bangun baru atau merenovasi bangunan yang sudah ada; Program Keluarga Harapan (PKH); Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT); BPJS Kesehatan atau Kartu Indonesia Sehat (KIS); Listrik subsidi; dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Dimasa Pandemi Covid-19 bahkan beberapa janda yang menekuni pekerjaan keterampilan

menenun mendapat bantuan Bantuan corona JPS propinsi; dan bantuan Covid  
Langsung Tunai (BLT) pusat; bantuan Bima setara.

Tab 1.3 Bantuan Sosial Pemerintah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

No.	Nama	Bantuan Sosial	No.	Nama	Bantuan Sosial
1	Asiah	BPJS, BPNT, dan Listrik Subsidi daya 450	12	Sri Hastuti	BPJS dan BPNT
2	Rabiah Alm. Abdullah	Bantuan Covid JPS propinsi, BPJS, dan Bedah rumah dengan dana Rp.15.000.000,- tahun 2018	13	Hj. Junari	Tidak pernah mendapat bantuan sosial
3	Aminah	PKH, BPNT, KIP, KIS dan Listrik subsidi daya 450	14	Sakinah	BPJS, BPNT dan Listrik Subsidi daya 450
4	Siti Mariam	Bedah rumah tahun 2008	15	Hj. Mujunah	Tidak pernah mendapat bantuan sosial
5	Sahdia	Bantuan covid JPS dari propinsi	16	Rabiah	-
6	Rabiah Alm. Irwansyah	PKH, BPNT, KIP, KIS dan bedah rumah tahun 2018 dengan biaya Rp.17.500.000,-	17	Nurjanah	BPJS dan BPNT
7	Sumarni	BPNT, Bedah rumah dan Listrik subsidi daya 900	18	Rohana	Bantuan covid Bima setara dan Listrik numpang
8	Rabi'ah Alm. M. Tayeb	Bantuan covid JPS propinsi	19	Rabiah	PKH, BPNT dan Listrik numpang
9	Ramlah	BPNT, BPJS dan Listrik masih numpang	20	Sarla	Bantuan Covid BLT
10	Sri Rahmawati	-	21	Kamusiah	BPJS, BPNT, Listrik Subsidi 900 daya dan Bantuan benang
11	Rita	Bedah rumah Rp.17.500.000,- dan BLT	22	Hadijah ina Jaidi	BPJS, BPNT dan Listrik Subsidi 900 daya

Sumber Data: Hasil Survey penelitian tentang Ketahanan Penenun Songket Bima Dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single Parents* Dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*) Tahun 2020.

## KESIMPULAN

Ketahanan penenun songket Bima dalam memenuhi kebutuhan hidup *single parents* dalam keluarga inti (*conjugal family*) berbagai cara yang dilakukan, antara lain: berprofesi menjadi pedagang kaki lima (PKL); butuh tani; menjadi salah satu anggota kader posyandu dan kaden KB; mempercepat proses produksi; berprofesi menjadi penyanyi daerah (*rawa mbojo khusus biola engke*); asisten rumah tang; baby sister dan profesi sebagai *pengane* (suatu profesi yang mengsilang benang). Kepedulian pemerintah dari permasalahan kemiskinan di kalangan penenun dapat dilihat dari berbagai bentuk bantuan sosial yang banyak bentunya, yakni BPNT, PKH, KIP, KIS; bedah rumah, listrik subsidi, BPJS, bedah rumah, bantuan benang *nggoli*, dan bantuan covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Himmah Wafiroh, 2017, Interaksi Sosial Wanita Pengarajin Tenun Ikat Troso dalam Kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Journal of Social Science Teaching; Jurnal Ijtimaiya\_Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.
- Hendrawati, Ermayanti, 2016, *Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*, Jurnal Anropologi: Isu-Isu Budaya, Desember 2016 Vol. 18 (2): 69-87 \_\_\_\_\_ ISSN 1410-8356
- Hana Nika Rustia, 2011, *Mengukur Kesejahteraan*, Jurnal Aspirasi Vol 2 No.2 Desember 2011, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Heru Juabdin Sada, 2017, *Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No II 2017, P.ISSN: 2086-9118, E-ISSN: 2528-2476.
- Chuduriah Sahabiddin, 2013, *Sebuah Sistem Sibaliparri dalam Keluarga Mandar*, Jurnal Papatuzdu, Vol. 5, No. 1 Mei 2013.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011, *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Sunyoto Usman, 2012, *SOSIOLOGI: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid Darmadi, 2013, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan*



---

*dan Sosial; Konsep Dasar dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.

Lexy J. Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suprpto, 2013, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*, Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).

Susilo. Rachmad K. Dwi, 2008, *20 TOKOH SOSIOLOGI MODERN: Biografi para Peletak Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Soekanto. Soejono, 2010, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

John W. Creswell, 2012, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar